

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara formal dan institusional, Sekolah Dasar termasuk kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan pendidikan sekolah dasar menurut Mirasa Dkk (dalam Susanto,2013:70) dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap peserta didik, dimana setiap peserta didik belajar secara aktif karena dorongan dari diri sendiri dan suasana yang memberikan kemudahan (konduktif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Tujuan pendidikan sekolah dasar dapat direalisasikan melalui pembelajaran yang ada di sekolah. Tujuan tersebut bisa terwujud dengan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama guru sekolah dasar (SD),yang merupakan penggerak utama dalam pendidikan dasar. Guru sekolah dasar adalah orang yang sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat berkompetesi di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Untuk dapat bersaing,para peserta didik dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan diantaranya adalah IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran IPA mempelajari tentang berbagai macam benda dan makhluk hidup yang ada di alam sekitar beserta gejalanya.

Pada data awal ketrampilan guru mengajar, peranan guru sangat penting yang menentukan hasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar siswa kelas 5 SD N 3 Puri. Peneliti melakukan penelitian ini dengan masalah kurangnya guru kreatif

dalam melakukan mengajar siswa didalam kelas. Dengan adanya ketrampilan guru mengajar dapat meningkatkan pemahaman konsep semua muatan pembelajaran tidak hanya IPA saja. pada muatan semua mapel peserta didik mampu memahami pemahaman konsep dan muatan-muatan mapel yang lain dengan adanya guru mengajarkan pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil observasi dengan guru dan siswa kelas 5 SD 03 Puri pada tanggal, 09 Oktober 2021, dalam pembelajaran IPA di kelas 5 SD 03 Pati masih bersifat verbalisme atau pemahaman kata-kata yang mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memahami konsep atau menyerap materi. Penggunaan model atau media pembelajaran kurang optimal, menjadikan peserta didik pasif dan kurang diberdayakan. Selain itu masih terdapat peserta didik yang kesulitan membaca sehingga mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Hal ini terlihat tes prasiklus yang peneliti lakukan sebelum tindakan penelitian, dari 26 peserta didik kelas V SD 03 Pati hanya beberapa siswa yang pemahaman totalnya diatas 62% dengan rata-rata klasikal pemahaman konsep sebesar 50%

Berdasarkan kegiatan klasikal tersebut, pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih belum optimal sedangkan penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Sebuah model pembelajaran inovatif yang dapat memperdayakan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar IPA, yang ada dasarnya memerlukan kerja atau eksperimen dan cara memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang variatif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri. Melalui mencari tau sendiri jawaban dari permasalahan, peserta didik memperoleh pengetahuan dasar, yang akan meningkatkan pemahaman konsep.

Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar kelompok, dan sistem pembelajarannya lebih ke bekerjasama dengan siswa lain. Model pembelajaran ini menggunakan masalah

sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktifitas secara nyata.

Kunandar mengatakan bahwa Kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Sedangkan Etin Solihatun mengatakan bahwa pada dasarnya model pembelajaran kooperatif sebagai satu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok diri sendiri.

Selama proses kooperatif peserta didik dituntut untuk menyatakan tujuan pembelajaran sendiri secara kelompok. Proyek apa yang ingin dibuat untuk menuntut minat dan kemampuan peserta didik baik secara sendiri maupun kelompok. Peserta didik juga dituntut untuk mengelola sendiri kegiatan belajarnya dengan membagi tanggung jawab antar peserta didik dan mengintegrasikan tugas-tugas yang berbeda yang dikembangkan oleh masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terbukti dari penelitian sebelumnya dari Faizah, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat bersungguh-sungguh, usaha keras untuk menyelesaikan proyek, peserta didik merasa lebih bersemangat dalam pembelajaran dan keterlambatan ataupun dalam kehadiran sangat berkurang. Karena kooperatif mengharuskan peserta didik mampu secara mendapatkan informasi melalui sumber-sumber atau informasi yang didapat dari beberapa anggota kelompok dan mendapat informasi yang akan meningkat. Beberapa sumber memaparkan bahwa lingkungan belajar kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, memecahan masalah, membuat pserta didik lebih giat lagi dalam berhasil memecahkan masalah yang bersifat pelik atau rumit.

Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Piaget (dalam Susanto, 2015:73) yakni anak yang sudah berpikir logis mengenai segala sesuatu. Di dalam pembelajaran kooperatif, anak dituntut untuk mencari informasi atas suatu masalah yang harus diselesaikan dengan pikiran yang logis. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengharuskan anak untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah, hal ini diperkuat dengan teori Susanto (2013: 35) yang mengatakan anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan sikap bekerja sama dalam kelompok. Melalui model pembelajaran kooperatif, peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara kelompok. Melalui mencari tau sendiri jawaban dari permasalahan, peserta didik memperoleh pengetahuan dasar yang akan meningkatkan pemahaman konsep. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Faizah, dkk (2015) yang menunjukkan model pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman konsep sangat bagus dengan presentase 80 %

Selain menggunakan model pembelajaran yang sangat efektif, penggunaan suatu model pembelajaran atau alat peraga juga sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran IPA kelas V SD 03 Puri, penggunaan media pembelajaran atau alat peraga sudah sering digunakan. Banyak media pembelajaran yang bervariasi dengan penggunaan media gambar, siswa dirasa kurang mampu memahami yang telah dipelajari. Salah satu media yang menarik adalah penggunaan peta konsep atau pikiran dalam pembelajaran IPA. Dimana objek dalam suatu gambar bisa dibuat menjadi miniatur 3 dimensi.

Menurut Azad (dalam Rusdyana dan Nova, 2015: 34) menyatakan manipulatif adalah suatu kegiatan belajar dimana dibagi beberapa membuat alat peraga yang dibuat dalam kelompok. Dengan media manipulatif guru membentuk kelompok kecil beberapa anggota, masing-masing anggota 3-4 orang untuk membuat alat peraga sesuai dengan pembelajaran IPA, dengan begitu siswa mampu memahami materi yang diberikan dan dengan membuat media pembelajaran yang begitu siswa dapat menarik perhatian siswa.

Dengan dalam menerapkan model kooperatif tipe mind maaping sangat membantu siswa untuk lebih tertarik dalam belajar, dengan mind maaping siswa dapat membuat catatan yang tidak membosankan, dengan mind maaping dapat menolong siswa untuk lebih baik dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu dan memanfaatkan waktu yang dimiliki sebanyak-banyaknya, sehingga siswa mampu memahami pemahaman konsep.

Dalam menggunakan model kooperatif tipe mind maaping ini siswa dapat lebih mampu mengembangkan ide yang lebih semantik mungkin siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar, dengan peta pikiran ini membantu proses belajar mengajar lebih menyenangkan.

Model kooperatif berbantuan media manipulatif membuat siswa lebih menarik dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu dengan memberikan media yang menarik pada siswa akan membuat rasa senang siswa siswa muncul sehingga siswa akan lebih senang dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada yaitu kurang aktif siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan juga hasil belajar siswa yang masih rendah maka peneliti mengangkat judul. “ **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Maaping Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas V SD 03, Puri Pati** “.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind maaping berbantuan media manipulatif dapat meningkatkan ketrampilan guru dengan pemahaman konsep IPA pada kelas 5 ?
2. Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe mip maaping berbantuan media manipulatif dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada peserta didik kelas 5 SDN 3 Puri Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind maaping berbantuan media manipulatif dapat meningkatkan ketrampilan guru pada pemahaman konsep IPA kelas V SD,03 Puri Pati.
2. Untuk menjelaskan penerapan model kooperatif tipe mind maaping berbantuan media manipulatif dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas 5 SD N 03 Puri Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis mapun praktis sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran untuk mengetahui manfaat pemilihan teknik mind maaping guna meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

2. Secara praktis

- a) Bagi siswa membantu siswa dapat, meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif dan menggunakan tipe mind maaping dengan berbantuan media manipulatif .dengan pemahaman konsep IPA kelas 5 SDN,03 PURI PATI.

- b) Bagi guru

Guru memberikan pengetahuan mengenai tipe mind maaping yang digunakan sebagai peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar.

- c) Bagi siswa.

Siswa termotivasi dan terbantu untuk membangun pengetahuan siswa dalam proses belajar dan dapat mengatasi kesulitan belajar terutama pelajaran IPA kelas 5 sekolah dasar ,sehingga dapat meningkat siswa dalam belajar pemahaman konsep IPA dalam pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul peneliti “penerapan model kooperatif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA berbantuan media manipulatif kelas V SD 03 Puri Pati “ maka variable yang terdapat di dalamnya perlu ditegaskan lagi agar tidak terjadi salah penerafsiran terhadap judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini definisi operasional setiap variable yang terdapat pada judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1.5.1 Model Mind Mapping

Model mind mapping merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya kemudahan seseorang atau peserta didik untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk mind mapping karena dibuat dengan sangat menarik.

Langkah-langkah model mind mapping yang akan peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Memberikan kompetensi yang akan dicapai.
2. Guru menyajikan konsep / masalah yang akan direspons oleh siswa dan masalah harus memiliki jawaban alternatif.
3. Bentuk anggota kelompok 2-3 anggota
4. Setiap kelompok diinvestarisasi / direkam jawaban alternatif atas hasil diskusi.
5. Setiap kelompok (atau acak ke kelompok tertentu) membaca hasil diskusi dan catatan guru dipapan tulis dan kelompok sesuai dengan kebutuhan guru.
6. Dari data dipapan tulis siswa diminta untuk membuat kesimpulan dan guru

1.5.2 Media Manipulatif

Menurut Seefeldt dan Wasik (2008 : 128) mengatakan media manipulatif adalah semua alat permainan yang berbentuk kecil dan dapat diletakkan diatas meja sehingga membantu anak terampil bekerja dan mengembangkan daya pikirnya atau dapat membantu membentuk pola berfikir sistematis. Penerapan media pada pembelajaran lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

sangat diperlukan sehingga, siswa akan dapat memahami konsep yang sedang dipelajari. Salah satu, alternatif pembelajaran yang sesuai untuk lebih meningkatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran ini peneliti menggunakan media konvensional.

Dengan adanya media manipulatif yang ada pada penelitian ini, peneliti bisa menggunakan jenis bahan yang digunakan dalam guru mengajar, jenis bahan yang digunakan berupa gambar sumber daya alam (hewan, tumbuh-tumbuhan, dll). Selain jenis bahan yang digunakan guru dan peserta didik juga mengetahui cara penggunaan, media manipulatif pada siswa dengan cara siswa melihat, menyentuh, memahami, meraba pada materi sumber daya alam, dengan begitu siswa dapat mengetahui cara penggunaan media manipulatif yang baik. Dengan siswa dapat melihat menyentuh, memahami, meraba gambar sumber daya alam, siswa mampu mengetahui isinya pada gambar sumber daya alam, isi pada gambar tersebut berupa (gambaran hewan, tumbuhan dll). Media manipulatif juga dapat dilihat oleh peserta didik untuk membantu memahami konsep IPA dengan melihat ukurab media yang telah dibuat oleh guru saat melakukan pembelajaran berlangsung, guru membuat media yang berukuran 1(satu lembar kertas karton) yang bergambarkan pemandangan sumber daya alam yang berupa (hewan, tumbuhan, dll).

1.5.3 Ketrampilan Guru

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi baru dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan dalam mengajar siswa. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar.

Ketrampilan dalam makna yang luas diartikan sebagai ketrampilan demi kehidupan demi kehidupan dan penghidupan yang bermatabat dan sejahtera lahir dan batin (Asri Budiningsi, 2005: 11). Ketrampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti penguasaan materi pelajaran dan metode yang tepat untuk pembelajan agar efektif dan efisien.

Ketrampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai ketrampilan mengajar agar menjadi guru yang professional.

Dalam indikator ketrampilan mengajar pada penelitian ini yaitu: ketrampilan membuka pembelajaran, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi pengaitan, ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan membimbing diskusi, dan ketrampilan menutup pelajaran. Dalam penelitian ini juga tidak indikator ketrampilan mengajar guru saja, tapi sipeneliti dapat mengukur seberapa besar guru menguasai pelajaran yang telah diberikan. Dan guru dapat mengukur seberapa besar kemampuan siswa, dengan guru memberikan materi yang telah disampaikan. Dalam ketrampilan guru mengajar ini peneliti menggunakan instrument wawancara dan observasi kepada guru kelas dan siswa khususnya kelas V SD 03 Puri Pati.

1.5.4 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yaitu pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide. Pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah; menjeramakan konsep dengan Bahasa sendiri, menafsirkan hubungan antar konsep, memperhitungkan data dengan melibatkan konsep, menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam memecahkan masalah pada situasi baru, menganalisis/memecah konsep menjadi sebuah bentuk yang baru dengan bahasanya sendiri, dan menilai/membuat putusan berdasarkan pada fakta .

Pada pemahaman konsep ini, peneliti juga dapat memahami makna pemahaman konsep, dalam memahami pemahaman konsep peneliti juga menggunakan instrument wawancara dan observasi kepada guru kelas dan siswa khususnya kelas V. Dalam ketrampilan mengajar tidak dapat instrument saja, tapi peneliti menggunakan indikator pendidikan dalam ketrampilan guru mengajar dalam indikator ini guru harus memahami materi, kompetensi dasar (KD) melaksanakan rencana pendidikan (RPP).